

Implementasi Program Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Dan Kepribadian Positif Pada Siswa

[Implementing Character Education Programs to Shape Positive Ethics and Personalities in Students]

Nama: Muhamamad Abdillah¹⁾, Budi Hariyanto *²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *Character education must be the center of attention in the world of education, because good character cannot just appear, character education is a lifelong way of forming good habits of attitudes and behavior in the nation's generations. This article was written using literature study. Then the technique used is data collection through several sources such as journals, articles, theses, and other information relevant to this article. Literature study is defined as a method of writing down the results of theoretical searches that are relevant. The stages of this article's literature study are selecting data, simplifying the data obtained, elaborating the data, and drawing conclusions from the data studied. The data used is primary data in the form of scientific journals, articles, and theses. This research aims to identify the influence of character education programs on students' personalities. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the character education program has a positive impact in forming positive ethics and personality in students. The strategies and methods used in this program significantly influence changes in student behavior, especially in the aspects of integrity, empathy, and discipline.*

Keywords – character education, ethics, positive personality

Abstrak. *Pendidikan karakter harus menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, karena sejatinya karakter baik tidak dapat muncul begitu saja. pendidikan karakter sebagai suatu cara yang berlangsung sepanjang hayat dalam membentuk kebiasaan baik atas sikap dan perilaku pada generasi bangsa. Penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Kemudian teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui beberapa sumber seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan informasi lainnya yang relevan dengan artikel ini. Studi kepustakaan diartikan sebagai metode penulisan dari hasil pencarian teori tentunya yang relevan. Tahapan studi kepustakaan artikel ini yaitu memilih data, menyederhanakan data yang diperoleh, penjabaran data, dan penarikan kesimpulan data - data yang diteliti. Data yang digunakan adalah data primer berupa jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh program pendidikan karakter terhadap kepribadian siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi program pendidikan karakter memiliki dampak positif dalam membentuk etika dan kepribadian positif pada siswa. Strategi dan metode yang digunakan dalam program ini secara signifikan mempengaruhi perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek integritas, empati, dan kedisiplinan.*

Kata Kunci – pendidikan karakter, etika, kepribadian positif

I. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan tidak hanya dapat membina jiwa dan pikiran manusia, akan tetapi juga meningkatkan moralitas, karakter, dan kualitas diri [1]. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [2]. Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia sebagai generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan [3].

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan dapat menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia yang terus berubah. Sehingga reformasi pendidikan bisa dilakukan terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pendidikan memiliki tujuan inti yaitu mengembangkan

potensi dalam diri anak, membangun karakter, dan keterampilan menuju ke arah yang lebih positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

Menurut Tnaraswati [3] tantangan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini di antaranya merosotnya nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, karakter, dan akhlak bagi anak didik. Menurut Cahyo [4] pendidikan etika yang menyangkut karakter seseorang di Indonesia masih bisa dibilang lemah. Sudah banyak orang yang meluncurkan cara untuk memperbaiki setiap masalah. Faktanya masih banyak permasalahan yang ada di negara ini, seperti tawuran antar pelajar, perundungan, narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, bahkan hingga ada yang dimutilasi dan berbagai permasalahan lainnya yang dapat mengubah keindahan bangsa Indonesia menjadi hilang. Dampak lain dari merosotnya moral atau akhlak di Indonesia dapat kita saksikan melalui berita-berita seperti di media sosial, televisi, koran, seperti masalah tawuran, dan perkelahian antar pelajar.

Saat ini sudah mulai marak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja bahkan mengarah ke kriminal dan penyimpangan sosial. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja di berbagai jenjang pendidikan. Angka tawuran pelajar di Indonesia sangat meningkat datanya dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun [5].

Contoh kasus dapat dilansir pada *detik.com* [6] yang diterbitkan pada Senin, 08 Januari 2024 memberitakan bahwa terdapat 17 remaja laki-laki dan perempuan yang diamankan saat hendak tawuran. Hal ini terjadi di Bogor Barat, Kota Bogor. Tawuran merupakan perilaku yang melanggar norma serta aturan, bahkan para remaja ini membawa beberapa senjata tajam seperti celurit, pedang, dan stik golf. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus bullying di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Di mana 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikburistek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemenag [7]. Semakin maraknya kasus yang memberitakan tentang kenakalan remaja, menyebabkan pendidikan karakter saat ini semakin disuarakan bahkan Mendikbudristek Indonesia saat ini yaitu Nadiem Makarim menyatakan bahwa pendidikan akademik harus diimbangi dengan pendidikan karakter [8].

Pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa [9]. Menurut Rachmanita [10] dalam konteks ini guru bertugas dalam membantu siswa dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, cara berinteraksi, toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran, serta suatu tindakan dalam menjalankan sebuah nilai-nilai baik dalam aspek kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia, lingkungan, dan juga diri sendiri.

Pendidikan karakter harus menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, karena sejatinya karakter baik tidak dapat muncul begitu saja. Bahkan menurut penelitian Yunita, dkk [11] dengan seiring berjalannya waktu, karakter baik pada individu dapat berubah ke arah maju atau mundur. Sehingga di sinilah peran penting pendidikan karakter sebagai suatu cara yang berlangsung sepanjang hayat dalam membentuk kebiasaan baik atas sikap dan perilaku pada generasi bangsa [12].

Menurut Lickona [3] ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak dalam kehidupannya. 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Bermuli [13] bahwa implementasi pendidikan karakter dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dengan mencakup seluruh aspek siswa. Ratih [14] dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa pendidikan etika dan karakter yang sudah diterapkan memberikan dampak positif bagi siswa secara khususnya dan guru-guru secara umum. Siswa menjadi lebih paham dan sadar pentingnya karakter yang baik dan menjaga lingkungan agar tempat yang mereka singgahi nyaman untuk beraktifitas. Sedangkan [3] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan secara konsisten dan kontinyu agar kelak bisa menjadi kebiasaan yang baik serta kepribadian atau karakter yang baik ketika mereka dewasa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai implementasi program pendidikan karakter dalam membentuk etika dan kepribadian positif pada siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian positif. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada kepribadian yang diteliti dan hasil penelitian.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan kajian *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Sedangkan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya[27]. Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian. Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya[28]. Adapun metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks atau sumber yang relevan. Dalam hal ini analisis isi yang dilakukan ialah mengenai pengertian pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian positif, dan faktor penghambat penerapan pendidikan karakter.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya istilah “pendidikan karakter” ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambiguitas dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan [16]. Pendidikan dapat dimaknai juga sebagai suatu proses pengembangan potensi setiap diri manusia untuk menjadi manusia yang unggul. Dalam pendapat lainnya makna pendidikan, menurut John Dewey dalam [2] pendidikan berarti proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik.

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai - nilai dan norma - norma hidup dan kehidupan. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain [16].

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur,

berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain [17]. Menurut Jannah [18] karakter mempunyai arti: 1) Sebutan bagi jumlah total sifat seseorang yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai, dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat - sifat tertentu itu dalam mewujudkan dirinya.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan [16]. Menurut Aisyah [20] satuan pendidikan yang dipandang sebagai wadah tempat peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada saat peserta didik itu melakukan proses pengembangan dan peningkatan kualitas dirinya. Salah satu pendidikan yang harus ada dalam diri peserta didik adalah pendidikan karakter [19]. Menurut Afandi [18] pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection/feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa [9]. Menurut Rachmanita [10] dalam konteks ini guru bertugas dalam membantu siswa dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, cara berinteraksi, toleransi dan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran, serta suatu tindakan dalam menjalankan sebuah nilai-nilai baik dalam aspek kepada Tuhan YME, manusia, lingkungan juga diri sendiri.

Menurut Lickona [2] pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja, bila dilihat konteksnya di Indonesia. Hal ini sebagaimana keterlibatan pemerintah yang secara sengaja menginstruksikan adanya pendidikan karakter padasetiap sekolah. Tujuan dari usaha tersebut untuk membentuk manusia yang beretika atau berkarakter.

Zubaedi [3] menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah: a) berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik samapi selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat; b) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal; c) nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. kegiatan belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan d) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Menurut Shoimin [3] pendidikan karakter mempunyai tujuan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik. Sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain.

B. Implementasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kepribadian Positif

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi bermuara pada aktivitas atau suatu kegiatan, dengan adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme ini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan [3].

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi dan pendekatan. Sejalan dengan penelitian Darnell., et al bahwa pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan

pendidikan karakter dapat mempengaruhi efektivitas implementasinya [20]. Adapun implementasi pendidikan karakter di sekolah diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam penerapan dan keyakinan agama, serta toleransi terhadap perbedaan agama. Contoh implementasi pendidikan karakter untuk menumbuhkan nilai religius adalah berdoa sebelum pelajaran dimulai, mengadakan pengajian rutin setiap pagi sebelum pembelajaran, mengadakan kegiatan infaq, dan memperingati acara-acara besar keagamaan.

Hasil penelitian oleh Amelia et al [21], menunjukkan hasil bahwa di SD Negeri 67 Pekanbaru menerapkan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan yaitu membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran setelah itu berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, mengadakan kegiatan infaq setiap hari jumat, dan membiasakan siswa mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, bersalaman dengan guruketika mengakhiri pelajaran atau bertemu di luar kelas dengan guru. Penelitian oleh Nugraha [22] juga menerapkan kebiasaan berdoa sebelum membuka pelajaran dan mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya.

2. Kerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai peran orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. seorang peserta didik tahu bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Sebab, seperti pepatah mengatakan bahwa tidak ada satu pekerjaan yang sulit apabila dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama. Elemen kunci yang terdapat pada indikator kerja sama ini adalah kalaborasi; kepedulian; dan berbagi. Contoh implementasi pendidikan karakter untuk menumbuhkan nilai kerja sama adalah melakukan piket kelas, tolong menolong, solidaritas, melakukan kerja kelompok atau belajar bersama.

Hasil penelitian oleh Amelia et al [21], menunjukkan hasil bahwa di SD Negeri 67 Pekanbaru menerapkan pike kelas yang sudah diatur jadwalnya, lalu setiap hari sabtu dilaksanakan kebersihan sekolah untuk membersihkan lapangan, taman, dan lingkungan sekolah lainnya. Hal ini dapat menanamkan sikap kerja sama, peduli, dan gotong royong dalam diri seseorang.

3. Mandiri

Nilai mandiri tidak tergantung pada sikap dan perilaku orang lain, mereka akan menghabiskan seluruh tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mewujudkan harapan dan impiannya. Dengan selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, berangkat dari kekuatan, pikiran, dan perilaku untuk mewujudkan keinginan tanpa bergantung pada orang lain. Mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan pribadi. Peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran. Ada dua elemen penting yang menjadi batu loncatan dalam indikator mandiri ini, yaitu: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta regulasi diri.

Hasil penelitian oleh Amelia et al [21], menunjukkan hasil bahwa di SD Negeri 67 Pekanbaru menerapkan dua kegiatan dalam kelas yaitu posisi duduk yang diarahkan untuk mandiri, lalu siswadibiasakan untuk mampu maju ke depan kelas ketika pelajaran berlangsung. Kemudian ketika belajar kelompok siswa mampu presentasi secara mandiri, walaupun tugas kelompok tetapi kemandirian siswa tetap diprioritaskan untuk mengetahui ketercapaian materi siswa.

4. Disiplin dan Tanggung Jawab

Sikap disiplin dan bertanggung jawab menunjukkan nilai pendidikan etika atau akhlak. Sikap disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu disiplin juga dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap peraturan, tatanan, norma, serta kepatuhan pada pengawasan dan pengendalian yang diterapkan dimana ia berada. Disiplin juga diartikan sebagai ajang latihan pembiasaan yang memiliki tujuan [23]. Disiplin dan tanggung jawab dapat diartikan dengan keteraturan, tanggung jawab, dan kontrol diri yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian oleh Nugraha [22] menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab seperti datang tepat waktu dan mengecek kehadiran siswa. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Khatimah., et al [24] bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Al Muhajirin Denpasar kelas VII telah berhasil dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang disiplin, mandiri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Hal ini melalui proses mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sehingga guru lebih mudah dalam mengintegrasikan ke dalam materi yang akan diajarkan dan mengimplementasikannya ke peserta didik yang ada di dalam kelas.

Hasil penelitian oleh Risma et al [3] bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Siswa dengan kepribadian positif cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang baik, kemauan bekerja sama, serta motivasi tinggi dalam mencapai tujuan

akademis dan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya semata-mata untuk mengurus individu-individu, tetapi bagaimana membuat hubungan antar individu tersebut dapat terjalin secara rasional dengan berbagai pihak baik itu lembaga pendidikan, masyarakat dan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan yang mendukung pengembangan kepribadian positif dapat memberikan dampak positif pada perkembangan holistik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri peserta didik.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan pemaparan mengenai implementasi pendidikan karakter, terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi jalannya implementasi pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter sendiri tidak terlepas dari beberapa faktor dalam penerapan dan pengembangan pendidikan karakter, berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter yang telah dilakukan diantaranya [25] :

1. Peran Orang Tua

Faktor yang berpengaruh pertama ialah peran orang tua sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak sejak dini. Hal ini bisa dilakukan melalui cerita, diskusi, dan penjelasan mengenai pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Implementasi pendidikan karakter memerlukan peran aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan menjadi teladan, memberikan pendidikan moral, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak, orang tua dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak mereka. Pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, peran orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Karakter dapat terbentuk dari adanya kebiasaan yang dipengaruhi orang tua tentang hal yang baik dan buruk. Anak merupakan prioritas utama karena peran orang tua sebagai pondasi pembentukan intelektual dan moral anak. Mengesampingkan pembentukan karakter anak merupakan kesalahan terbesar orang tua [22].

b. Faktor Ekonomi

Disadari atau tidak, status ekonomi turut mempengaruhi karakter anak/individu. Faktor ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap implementasi pendidikan karakter. Kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat dapat memengaruhi berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak. Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan akses ke pendidikan berkualitas, lingkungan belajar yang kondusif, dan kesempatan untuk pengalaman pendidikan yang lebih luas. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang sulit dapat menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter, tetapi dengan upaya yang tepat dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter tetap dapat dilaksanakan secara efektif. Keterlibatan semua pihak dan perhatian terhadap aspek ekonomi dalam pendidikan karakter akan membantu menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas.

2. Peran Sekolah

Faktor lain yang juga turut mempengaruhi implementasi pendidikan karakter diantaranya adalah peran sekolah sebagai berikut:

a. Peran Guru di Sekolah

Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter sangatlah krusial, karena guru adalah figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran moral atau agama. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru bisa membahas tokoh-tokoh yang menunjukkan keberanian dan integritas. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa, membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan sosial, serta memberikan nasihat yang baik tentang perilaku dan pilihan hidup. Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter sangatlah penting. Melalui keteladanan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pengajaran, penciptaan lingkungan kelas yang positif, dan berbagai strategi lainnya, guru dapat membantu membentuk karakter siswa yang kuat dan positif. Pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang baik.

Dengan demikian, sentuhan pengaruh dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru terlihat banyak, nilai-nilai pendidikan antara guru dan siswa perlu dibangun dengan keterhubungan yang baik. Jika siswa merasakan bahwa guru mereka tidak memberikan rasa hormat dan peduli, maka siswa akan sulit menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru.

3. Peran Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat sebagai berikut:

a. Faktor teman sebaya

Penelitian oleh Suparmi [5] tentang teman sebaya yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan sosialnya. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Individu dengan kecenderungan negatif cenderung memilih rekan dengan perilaku serupa. Menggunakan istilah Singelman dan Shaffer individu yang cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaan teman sebayanya disebut konformitas. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

b. Budaya dan kebiasaan

Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/individu. Keberagaman dalam masyarakat dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam upaya membentuk karakter siswa. Keberagaman sosial, budaya, dan adat dalam masyarakat mempengaruhi implementasi pendidikan karakter dengan cara yang kompleks. Meskipun terdapat tantangan, keberagaman ini juga menawarkan peluang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran multikultural. Dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman, sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa yang kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang heterogen.

4. Peran Media

Media dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Disadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan public figure di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru public figure yang membawa kepada hal positif maupun negatif lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa [23]. Menurut Dixon [26] bahwa dengan melihat media baik televisi maupun media sosial dapat mempengaruhi sikap dan persepsi, bahkan karakter individu yang menonton. Tentu kewaspadaan dan peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi maupun saat melihat media sosial sehingga tayangan yang tidak tepat dapat dihindari. Dalam masyarakat yang heterogen, akses dan penggunaan media sosial serta teknologi dapat berbeda-beda. Pendidikan karakter disini mencakup literasi digital dan etika penggunaan teknologi untuk membantu siswa menavigasi dunia digital dengan bijak.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan etika dan kepribadian positif dalam diri peserta didik dengan berbagai strategi dan pendekatan yang dilakukan. Melalui berbagai strategi dan pendekatan tersebut, program pendidikan karakter yang telah diterapkan dapat berjalan secara efektif untuk menanamkan etika dan kepribadian positif pada siswa diantaranya adalah nilai religius, kerja sama, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sendiri tidak terlepas dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam penerapan dan pengembangan pendidikan karakter, yaitu faktor melalui peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penelitian ini. Serta kepada seluruh pihak yang turut serta berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] Y. Ernawanto, Sutama, Minsih, and Y. Prastiwi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar," *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 3, pp. 3398–3404, 2022.
- [2] E. Setyaningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)," *LITERASI J. Pendidik. Guru Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 138–147, 2022.
- [3] N. Cahyani and T. J. Raharjo, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran," *Lifelong Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [4] M. Rizky and AP. Astutik, "Konsep Belajar Mandiri Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Karakter Thomas Lickona," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 1-38, 2021.
- [5] F. Hardin and E. Nidia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," *Jurnal Citra Ranah Medika.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-9, 2022.
- [6] M. Sholihin, "17 ABG Di Bogor Diamankan Saat Hendak Tawuran, Celurit-Pedang Disita", *Detik*, 8 Januari 2024, [Online]. Tersedia: <https://news.detik.com/berita/d-7129985/17-abg-di-bogor-diamankan-saat-hendak-tawuran-celurit-pedang-disita>. [Diakses Pada 12 Februari 2024].
- [7] N. Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasusbullying Meningkat", *Detik*, 31 Desember 2023, [Online]. Tersedia: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat> [Diakses Pada 12 Februari 2024].
- [8] M. Amrillah, and A. Nadlif, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Imiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 3, pp. 2570-2577, 2023.
- [9] A. Salsabilah, D. Dewi, D, and Y. Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7158–7163, 2021.
- [10] F. Multazam and O. Setiasih, "Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 1, pp. 61–67, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i1.463.
- [11] S. Yunita, M. Erviana, D. Setianingsih, R. Winahyu, M. Suryaningsih, and D. Pramono, "Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk AnakUsia Dini," *Journal of Education and Technology*, vol. 1, no. 2, pp. 104–112. 2021.
- [12] I. Ayuningtyas and D. Pramono, "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 3, pp. 1299–1316, 2023.
- [13] S. Sari and J. Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 110- 121, 2021.
- [14] K. Ratih, "Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar," *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 44-49, 2020.
- [15] Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 2019, hal 63
- [16] D. Muchtar and A. Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)," vol. 3, no. 2, pp. 50–57, 2019.

- [17] Kementerian Pendidikan Nasional, “Desain Induk Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional,” 2019.
- [18] E. Regita, S. Mukramin, L. Ismail, and P. Astuti, “Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Membangun Karakter Anak Tenaga Kerja Indonesia,” *J. Ilm. Din. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 106–117, 2023.
- [19] S. Sulastri, S. Syahril, N. Adi, and E. Ermita, “Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar,” *JRTI(Jurnal Ris. Tindakan Indonesia)*, vol. 7, no. 3, pp. 413–420, 2022.
- [20] C. Darnell, L. Gulliford, K. Kristjansson, and P. Paris, “Phronesis and The Knowledge Action Gap In Moral Psychology And Moral Education: A New Synthesis,” *Human Development*, vol. 62, no. 3, pp. 101-129, 2019.
- [21] M. Amelia and ZH. Ramadan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar,” *JURNAL BASICEDU*, vol. 5, no. 6, pp. 5549-555, 2021.
- [22] A. Marfu’ah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp.17-29, 2022.
- [23] S. Apriliawati, “Pengaruh Terpaan Berita Kasus Narkoba pada Kalangan Public Figure Ditelevisi terhadap Tingkat Kecemasan dan Sikap Proteksi Ibu Rumah Tangga (Studi Eksplanatif Kuantitatif diDesa Jatiyoso, Jatiyoso, Karanganyar),” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019.
- [24] H. Khatimah, IM. Kartika, and IGN. Santika, “Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa,” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, vol. 13, no. 2, pp. 127-132, 2022.
- [25] FA. Nur and DA. Romadlon, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Sang Kiai (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud),” vol. 3, no. 2, pp. 50-57, 2022.
- [26] A. Faiz, B. Soleh, I. Kurniawaty, and Purwati, “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia,” *JURNAL BASICEDU*, vol. 5, no. 4, pp. 1766–1777, 2021.
- [27] Sari, R. K. Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 2021, 60-69.
- [28] Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 2017, 8(1)

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.